

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara kepulauan yang sangat luas sebagai negara tropis. Hutan tropis Indonesia memiliki tingkat keanekaragaman hayati yang tinggi. Indonesia sangat kaya dengan berbagai jenis tumbuhan yaitu terdapat kurang lebih 30 ribu jenis dari 40 ribu jenis tumbuhan yang ada di dunia. Sekitar 26% telah dibudidayakan dan sisanya sekitar 74% masih tumbuh liar di hutan (Qamariah *et al.*, 2018). Indonesia merupakan negara kepulauan yang sangat luas, mempunyai kurang lebih 35.000 pulau besar dan kecil dengan keanekaragaman jenis flora dan fauna yang tinggi. Tumbuhan yang beragam ini merupakan sumber makanan, obat-obatan, rempah-rempah, bahan bangunan dan berbagai sumber lainnya (Mallangi, 2017 dalam Danong *et al.*, 2023).

Indonesia adalah negara yang memiliki kekayaan dengan beragam etnis, ras dan budaya yang sangat luas yang tersebar di berbagai pulau nusantara. Keanekaragaman yang kaya ini menumbuhkan warisan budaya yang menjadikan reputasi Indonesia sebagai negara yang menerima imigrasi dan perubahan (Varanida, 2018). Setiap daerah memiliki tradisi dan pengetahuan yang berbeda, yang mencerminkan karakteristik unik dari berbagai kelompok etnis. Kearifan tradisional yang beragam ini mendorong interaksi yang signifikan antara manusia dan tumbuhan, sehingga memicu keingintahuan untuk mempelajari lebih lanjut tentang etnobotani. Etnobotani, salah satu cabang ilmu biologi yang didedikasikan untuk mengeksplorasi hubungan antara manusia dan tumbuhan, muncul sebagai bidang studi yang penting dalam konteks ini.

Masyarakat memiliki pemahaman mendasar tentang sumber daya alam di sekitar mereka, terutama mengenai tumbuhan yang penting bagi kelangsungan hidup mereka. Cara-cara pemanfaatan sumber daya ini dapat sangat bervariasi dari satu daerah ke daerah lain, sehingga memunculkan bidang studi khusus yang dikenal sebagai etnobotani. Cabang ilmu ini berfokus pada bagaimana kelompok etnis atau suku yang berbeda memanfaatkan berbagai spesies tumbuhan. Penelitian

etnobotani mencakup berbagai disiplin ilmu, termasuk botani, antropologi, linguistik, farmakologi, kedokteran, dan sosiologi (Aisyah, 2024).

Etnobotani adalah bidang keilmuan yang mempelajari hubungan antara spesies tumbuhan tertentu dengan kelompok masyarakat. Hubungan ini dicirikan oleh bagaimana masyarakat memandang, mengklasifikasikan, dan memanfaatkan tumbuhan dalam kehidupan sehari-hari (Waluyo, 2009; Sukara dan Purwanto, 2009). Hal ini menyoroti pengetahuan tradisional masyarakat mengenai beragam pemanfaatan tumbuhan, yang memainkan peran penting dalam menyediakan makanan, obat-obatan, bahan bangunan, dan sumber daya untuk praktik-praktik budaya dan upacara-upacara, serta bahan pewarna dan berbagai sistem kepercayaan (Ahmed, 2010).

Etnobotani mengeksplorasi peran tanaman dalam pembangunan rumah tradisional di berbagai suku di Indonesia. Bidang studi ini berfokus pada bagaimana komunitas-komunitas ini memanfaatkan tumbuhan sebagai bahan penting untuk tempat tinggal mereka. Setiap suku memiliki pengetahuan dan praktik yang unik dalam memanfaatkan tumbuhan, yang mencerminkan identitas budaya mereka yang berbeda. Selain itu, tanaman sering dijiwai dengan makna ritual, dengan masing-masing suku secara simbolis mewakili kepercayaan mereka melalui pembangunan rumah tradisional mereka, mengikuti kearifan ekologi lokal. Menurut Zulharman dan Aryanti (2016), pemahaman masyarakat dalam mencari sumber bahan bangunan dan membuat produk kerajinan mewujudkan kearifan lokal, karena praktik-praktik tersebut sesuai dengan prinsip-prinsip ekologi dan memiliki makna budaya tertentu.

Soedigdo (2010) menjelaskan bahwa rumah tradisional lebih dari sekedar bangunan, dimana rumah-rumah ini memiliki fungsi, peran sosial, dan makna kultural tertentu yang tercermin dalam gaya arsitekturnya. Rumah-rumah ini berfungsi sebagai simbol cara hidup masyarakat, praktik ekonomi, dan berbagai aspek kehidupan bersama. Tumbuhan yang dimasukkan ke dalam rumah-rumah tradisional ini sering kali merupakan spesies yang digunakan oleh generasi sebelumnya, yang biasanya bersumber dari lingkungan setempat. Pilihan spesies tumbuhan ini sangat terkait dengan identitas etnis masyarakat. Oleh karena itu, studi etnobotani lebih dari sekedar klasifikasi jenis tumbuhan; studi ini juga mencakup

sikap, perilaku, dan pengetahuan masyarakat terkait tumbuhan tersebut yang menyoroti pentingnya tumbuhan tersebut dalam melestarikan warisan budaya dan etnis.

Di seluruh Indonesia, berbagai suku sudah memasukkan tumbuhan ke dalam desain rumah tradisional mereka, masing-masing menanamkan makna dan karakteristik lokal yang unik ke dalam konstruksi mereka. Variasi ini berakar kuat pada budaya dan pengetahuan asli masyarakat. Misalnya, di kalangan suku Dawan, rumah tradisional dikenal dengan sebutan *sonaf*, yang memiliki bentuk yang beragam. Suku Dawan memiliki tiga gaya arsitektur yang terkenal: rumah *Tunbaba* dan *Insana Fafinesu* yang berbentuk bulat dan beralaskan tanah, serta rumah *Tamkesi* yang berbentuk persegi dan berbentuk panggung. Para tetua dari Suku *Tunbaba* dan *Fafinesu* menekankan bahwa bentuk rumah mereka yang bundar melambangkan kesetaraan, karena mempromosikan rasa persatuan dan non-diskriminasi. Di sisi lain, pondasi tanah berfungsi sebagai pengingat akan posisi manusia yang rendah hati di hadapan Tuhan. Selain itu, rumah-rumah tersebut memiliki jumlah pintu yang berbeda. Rumah *Tunbaba* dan *Fafinesu* memiliki satu pintu masuk dan keluar, yang menggambarkan kepercayaan bahwa manusia berasal dari Tuhan dan pada akhirnya akan kembali kepada-Nya. Sebaliknya, rumah *Tamkesi*, dengan bentuk persegi panjang yang ditinggikan di atas panggung, menandakan martabat manusia yang lebih tinggi dalam kaitannya dengan bentuk-bentuk kehidupan lainnya (Bria dan Binsasi, 2020).

Di antara beragam suku di Indonesia, Suku Batak Toba menonjol karena pengetahuan lokalnya yang mengakar terkait penggunaan tumbuhan dalam pembangunan rumah tradisional. Terletak di Sumatra Utara, khususnya di daerah Kabupaten Samosir, masyarakat Suku Batak Toba memiliki warisan etnobotani yang kaya. Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Anggraeni *et al.*, (2016) pada Suku Batak Toba di Desa Peadungdung, ditemukan bahwa masyarakatnya memanfaatkan 163 spesies tumbuhan yang mengesankan untuk berbagai keperluan. Hal ini mencakup makanan, obat tradisional, bahan bangunan, kayu bakar, teknologi lokal, tali, pakan ternak, kerajinan tangan, simbol, dan sumber daya ekonomi yang potensial.

Suku Batak Toba menonjol sebagai kelompok etnis yang berbeda di Indonesia, membanggakan kekayaan budaya dan pengetahuan lokal yang membedakannya dengan kelompok etnis lainnya. Dengan adat istiadat dan tradisi yang unik, sakral, dan dijiwai oleh rasa magis, budaya Batak Toba dianggap sangat penting, dihargai, dihormati, dan dilestarikan dengan tekun (Hutagaol dan Prayitno, 2020). Suku ini memiliki komitmen yang kuat untuk menjunjung tinggi tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang mereka, baik melalui cerita lisan maupun catatan tertulis (Nasution *et al.*, 2020).

Suku Batak Toba merupakan contoh komunitas yang sangat terkait dengan alam, terutama dalam ketergantungannya pada tumbuhan untuk berbagai aspek kehidupan. Keterkaitan ini terlihat jelas dalam adat istiadat, pembangunan rumah tradisional, praktik kuliner, dan bahkan pengobatan tradisional. Meskipun sumber-sumber tertulis seperti buku dan jurnal telah mendokumentasikan pengetahuan masyarakat mengenai penggunaan tumbuhan dalam membangun rumah Batak Toba, masih ada kesenjangan yang signifikan dalam kesadaran akan pengetahuan lokal yang terkait dengan praktik-praktik ini. Sebagian besar informasi berharga ini telah diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi, yang menyebabkan terbatasnya pengakuan akan pentingnya hal ini dalam masyarakat kontemporer. Selain itu, kurangnya dokumentasi yang menyeluruh mengenai pemanfaatan tanaman di rumah-rumah tradisional Batak Toba juga menjadi salah satu penyebab terbatasnya pengetahuan masyarakat tentang hal ini, dan juga belum ditemukan penelitian yang membahas mengenai Etnobotani Rumah Adat Pada Suku Batak Toba.

Kabupaten Samosir ditetapkan sebagai bagian dari Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN) Toba (Ibo dan Arimukti, 2019). Dengan kemajuan teknologi dan perkembangan zaman, bahan-bahan tradisional semakin tergantikan oleh bahan-bahan modern karena ketersediaannya yang mudah didapat dan semakin berkurangnya sumber daya lokal (Fanggidae, 2014). Pergeseran ini menimbulkan risiko terhadap pelestarian pengetahuan masyarakat, terutama di kalangan generasi muda yang berpotensi menyebabkan hilangnya kearifan lokal dalam pengerjaan rumah tradisional (Mauk *et al.*, 2024).

Perkembangan zaman tentunya akan menyebabkan pengetahuan tradisional terhadap rumah adat mulai tergantikan dengan pengetahuan modern. Perkembangan ini menimbulkan kekhawatiran akan melunturkan pengetahuan masyarakat yang menyebabkan perubahan pada struktur atau jenis tumbuhan yang digunakan. Perubahan tersebut dapat berdampak negatif pada kearifan lokal terkait budidaya dan penggunaan spesies tumbuhan, yang pada akhirnya menyebabkan hilangnya keterampilan dan pengetahuan yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Akibatnya, masyarakat mungkin akan semakin menyukai tumbuhan yang tidak memiliki makna budaya yang sering kali bertentangan dengan nilai-nilai dan tradisi lokal yang sudah mapan. Penelitian etnobotani merupakan upaya penting untuk melestarikan dan mewariskan informasi berharga ini kepada generasi dan masyarakat di masa depan (Silva *et al.*, 2023).

Untuk memastikan bahwa pengetahuan lokal yang kaya dari masyarakat Batak Toba mengenai penggunaan tumbuhan di rumah adat mereka dapat dilestarikan baik untuk generasi sekarang maupun generasi yang akan datang, sangat penting untuk mendokumentasikan informasi yang berharga ini. Kurangnya data yang ada mengenai pemanfaatan tumbuhan di dalam rumah adat Batak Toba menyoroti perlunya dilakukan penelitian di bidang Etnobotani. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan mendokumentasikan pengetahuan lokal dan sistem kepercayaan masyarakat, serta pemanfaatan tumbuhan secara spesifik di dalam rumah adat masyarakat Batak Toba di Kecamatan Sianjur Mula-Mula, Kabupaten Samosir.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat diidentifikasi masalah yaitu sebagai berikut :

1. Kurangnya informasi dan masih sedikit dokumentasi yang membahas tentang pengetahuan lokal dalam pemanfaatan tumbuhan yaitu pengetahuan lokal tentang pemanfaatan tumbuhan dalam rumah adat Suku Batak Toba.
2. Masih terdapat kesenjangan yang signifikan dalam kesadaran akan pengetahuan lokal yang terkait dengan praktik-praktik ini.

3. Pengetahuan lokal masyarakat tentang pemanfaatan tumbuhan dalam rumah adat Batak Toba terancam punah dikarenakan pengetahuan tersebut hanya disampaikan secara lisan dari generasi ke generasi yang menyebabkan terbatasnya pengakuan akan pentingnya hal ini dalam masyarakat kontemporer.
4. Kurangnya dokumentasi yang menyeluruh mengenai pemanfaatan tumbuhan di rumah-rumah tradisional Batak Toba yang menyebabkan terbatasnya pengetahuan masyarakat tentang hal ini.
5. Belum terdapat penelitian tentang Etnobotani Rumah Adat pada Suku Batak Toba.

1.3 Ruang Lingkup

Penelitian ini mengkaji sistem kepercayaan masyarakat (*cosmos*) yaitu bagaimana makna tumbuhan rumah adat dan bagaimana kepercayaan masyarakat Suku Batak Toba. Pengetahuan lokal masyarakat (*corpus*) yaitu mengenai spesies, jenis tumbuhan, pemberian nama lokal oleh masyarakat setempat, mencirikan tanaman tersebut sesuai dengan bahasa di lokasi dalam rumah adat Suku Batak Toba. Dan pemanfaatan (*praxis*) yaitu bagaimana masyarakat tersebut dalam menggunakan/mengolah tumbuhan tersebut dalam rumah adat Batak Toba.

1.4 Batasan Masalah

Adapun batasan masalah dari penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Penelitian ini dilakukan di Desa Sari Marrihit dan Desa Habeahan Naburahan Kecamatan Sianjur Mula-Mula Kabupaten Samosir.
2. Penelitian ini dibatasi dengan mengkaji penjelasan tentang makna budaya, spesies tumbuhan, organ tumbuhan, habitus tumbuhan, cara pengolahan tumbuhan yang digunakan dalam pembangunan rumah adat Suku Batak Toba.
3. Narasumber pada penelitian ini yaitu masyarakat seperti ketua adat, kepala desa dan orang tua yang tinggal di daerah desa Sari Marrihit dan

desa Habeahan Naburahan di Kecamatan Sianjur Mula-Mula Kabupaten Samosir.

4. Pengamatan tumbuhan dibatasi sampai tingkat spesies.

1.5 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dari penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah sistem kepercayaan masyarakat (*cosmos*) dalam menggunakan tumbuhan pada rumah adat Suku Batak Toba ?
2. Bagaimanakah pengetahuan lokal masyarakat (*corpus*) dalam menggunakan tumbuhan pada rumah adat Suku Batak Toba ?
3. Bagaimanakah pemanfaatan (*praxis*) tumbuhan pada rumah adat Suku Batak Toba ?

1.6 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui sistem kepercayaan masyarakat (*cosmos*) dalam menggunakan tumbuhan pada rumah adat Suku Batak Toba.
2. Untuk mengetahui pengetahuan lokal masyarakat (*corpus*) dalam menggunakan tumbuhan pada rumah adat Suku Batak Toba.
3. Untuk mengetahui pemanfaatan (*praxis*) tumbuhan pada rumah adat Suku Batak Toba.

1.7 Manfaat Penelitian

Melalui penelitian yang dilakukan, diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Melestarikan warisan-warisan budaya mengenai pemanfaatan tumbuhan pada rumah adat Suku Batak Toba di Kecamatan Sianjur Mula-Mula Kabupaten Samosir.
2. Mendokumentasikan informasi pengetahuan lokal masyarakat, sehingga dapat meningkatkan pemahaman masyarakat khususnya generasi-

generasi muda akan pemanfaatan tumbuhan pada rumah adat Suku Batak Toba di Kecamatan Sianjur Mula-Mula Kabupaten Samosir.



THE
Character Building
UNIVERSITY